

BAB I

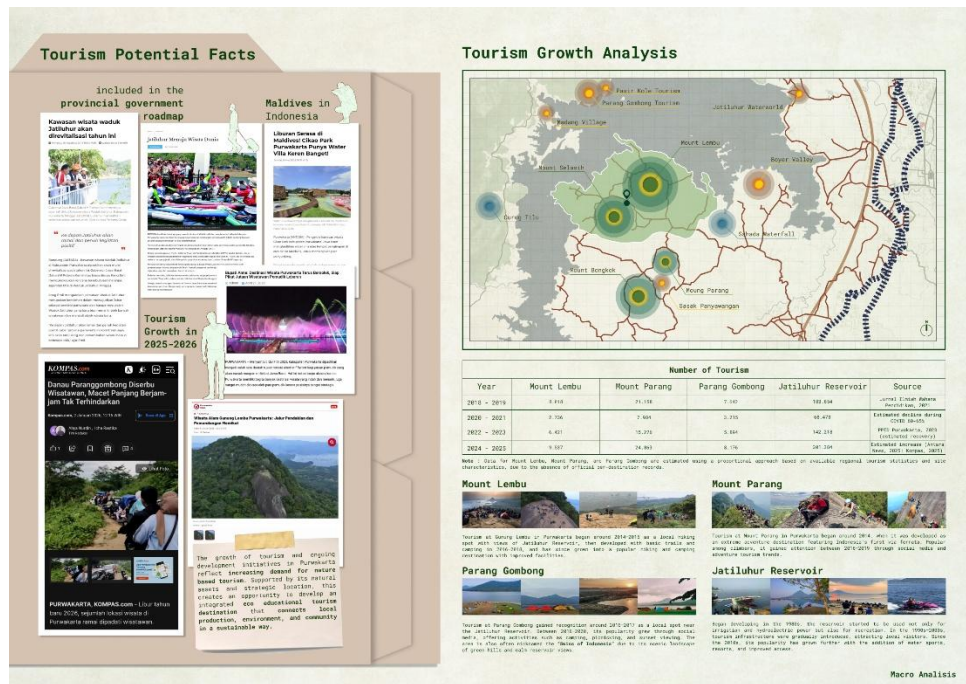
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Purwakarta merupakan salah satu wilayah di Jawa Barat yang dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan perkembangan pada sektor pariwisata, khususnya wisata alam. Perkembangan tersebut didorong oleh kebijakan pemerintah daerah yang memfokuskan strategi pemulihan ekonomi melalui pengembangan wisata alam dan kuliner, mengingat Purwakarta memiliki beragam destinasi alam unggulan (Khumaini, 2023).

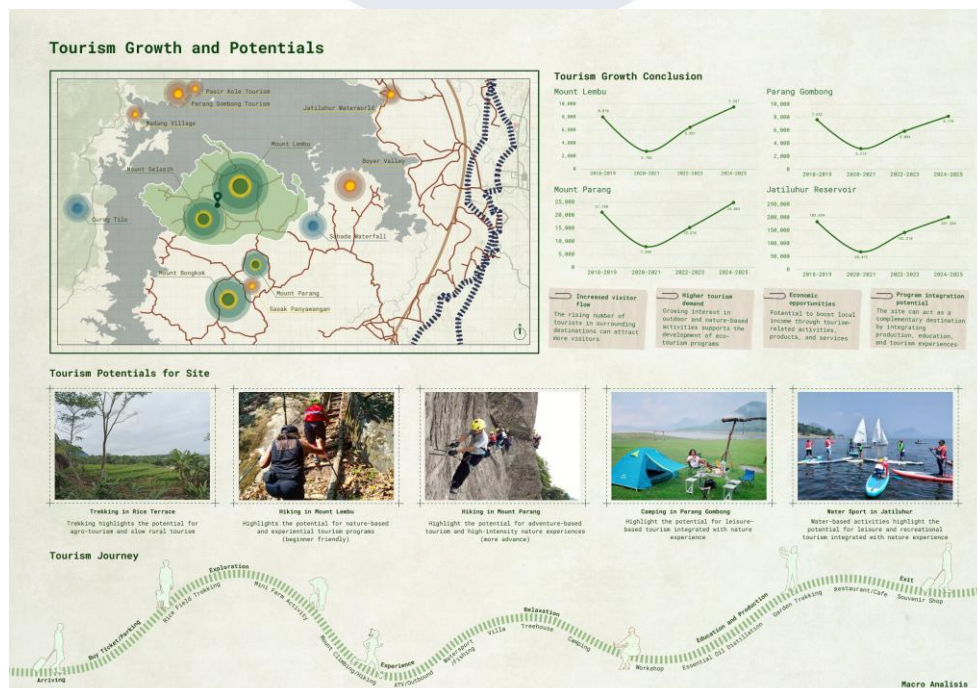
Berdasarkan data Bappelitbangda Purwakarta, sebelum pandemi terjadi tren peningkatan kunjungan wisatawan. Pada tahun 2018, target kunjungan wisata sejumlah 2.000.000 jiwa telah tercapai hingga 2.500.000 jiwa. Kemudian meningkat pada tahun 2019 mencapai 2.804.363 jiwa. Namun, pada masa pandemi tahun 2021 jumlah kunjungan mengalami penurunan signifikan, tercatat sebanyak 685.269 wisatawan nusantara dan 49 wisatawan mancanegara. Seiring dengan upaya pemulihan yang dilakukan pemerintah daerah, jumlah kunjungan wisatawan kembali meningkat pada tahun 2022 menjadi 1.423.486 wisatawan nusantara dan 93 wisatawan mancanegara, serta terus mengalami peningkatan pada tahun 2023 dengan capaian 1.731.254 wisatawan nusantara dan 169 wisatawan mancanegara (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, 2024). Capaian ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata Purwakarta mulai pulih dan berkembang kembali pascapandemi, serta memiliki potensi besar untuk terus dikembangkan.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 1.1 Analisis Potensi dan Pengembangan Wisata

Sumber : Dokumen Pribadi, 2024



Gambar 1.2 Analisis Potensi dan Pengembangan Wisata

Sumber : Dokumen Pribadi, 2024



Gambar 1.3 Sawah sebagai Dominasi Lansekap Alam Desa Panyindangan

Sumber : [youtube.com/rhyproduction](https://www.youtube.com/rhyproduction), 2024

Keberagaman lansekap alam yang dimiliki Purwakarta menjadi kekuatan utama yang tidak hanya menarik wisatawan lokal, tetapi juga dari luar daerah, terlihat dari banyaknya destinasi seperti Gunung Lembu, Gunung Parang, Gunung Selasih, Gunung Bongkok, Perkemahan Parang Gombong, Bukit Katumbiri, Curug Cipurut, hingga kawasan Waduk Jatiluhur yang menawarkan beragam aktivitas mulai dari pendakian, kemah, wisata air, hingga rekreasi seperti *mountain bike* (Sei, 2025).

Salah satu desa dengan posisi strategis dengan karakter lansekap yang didominasi oleh hutan dan perkebunan adalah Desa Panyindangan di Kecamatan Sukatani. Desa ini memiliki posisi strategis karena berada di jalur menuju beberapa destinasi wisata pendakian Gunung Lembu dan Gunung Parang, serta tidak jauh dari kawasan Waduk Jatiluhur. Meski akses jalan dari jalur tol dan jalan utama masih terbatas, pengembangan infrastruktur oleh pemerintah termasuk rencana perbaikan ruas Jalan Cilalawi-Panyindangan pada periode 2025-2026 mendorong potensi desa ini untuk berkembang lebih jauh (Bappelitbangda Purwakarta, 2024). Selain itu, mulai munculnya investasi swasta pada sektor pariwisata seperti *Granada Lakeside Jatiluhur* menunjukkan bahwa wilayah sekitar sudah mulai menjadi fokus pengembangan wisata dalam skala yang lebih luas (Sugianto, 2025)

Namun, di balik perkembangan sektor pariwisata alam di Kabupaten Purwakarta, Desa Panyindangan memiliki potensi lain yang belum dikembangkan secara optimal, yaitu kegiatan budidaya penyulingan minyak atsiri, khususnya minyak kayu putih dan serai wangi. Aktivitas penyulingan ini telah berlangsung sejak tahun 2013 dan dikelola oleh pihak swasta dengan melibatkan masyarakat lokal sebagai tenaga kerja harian pada proses pemeliharaan kebun, pemanenan, hingga penyulingan. Produk minyak atsiri yang dihasilkan telah melalui pengujian kualitas oleh BPSI TROA (Balai Pengujian Standar Instrumen Tanaman Rempah, Obat, dan Aromatik) dan menunjukkan kadar sineol minyak kayu putih sebesar 41-45% serta sitronellal minyak serai sebesar 41-48%, melampaui standar minimal kualitas minyak atsiri yang baik. Hasil produksi tersebut dipasarkan ke berbagai sektor, seperti industri aromaterapi, minyak gosok, dan produk pembersih, sehingga memberikan kontribusi ekonomi bagi pengelola maupun masyarakat sekitar.



Gambar 1.4 Potensi Pengembangan Budidaya Perkebunan Serai Wangi

Sumber : Penulis, 2025



Gambar 1.5 Potensi Pengembangan Budidaya Perkebunan Kayu Putih

Sumber : Penulis, 2025

KEMENTERIAN PERTANIAN
BADAN STANDARISASI INSTRUMEN PERTANIAN
PUSAT STANDARISASI INSTRUMEN PERKEBUNAN
BALAI PENGUJIAN STANDAR INSTRUMEN
TANAMAN REMPAH OBAT DAN AROMATIK
LABORATORIUM PENGUJI BPSI TROA

SERTIFIKAT PENGUJIAN
CERTIFICATE OF ANALYSIS
No. Adm. : 96/T/LAB/UN-24/Rev

Kepada Yth.
PT. Agro Media Lestari
Purwakarta

Kondisi/Identifikasi Contoh : Minyak
Tanggal Penerimaan : 5 September 2024
Tanggal Pengujian : 10 - 19 September 2024

No.	Jenis Contoh	Jenis Pengujian/Pemeriksaan	Hasil Pengujian/Pemeriksaan (No. contoh/Kode)		Metode Pengujian
			A/RP 271223	B/RP 230724	
	Minyak Kayu Putih	-Warna -Besi Jerni -Putaran Optik -Keklarutan dalam Alkohol -Smeol (%)	Kuning 0,9050 +1,70 1 : 4 (larut) 41,08	Kuning 0,9253 +1,65 1 : 2 (larut) 45,17	SNI-3954-2014

Bojone, 11 Oktober 2024
Ruslianto Wijaya, S.Si

DF 7.8.1.0.2A Rev.0 | Hal 3 dari 3

KEMENTERIAN PERTANIAN
BADAN STANDARISASI INSTRUMEN PERTANIAN
PUSAT STANDARISASI INSTRUMEN PERKEBUNAN
BALAI PENGUJIAN STANDAR INSTRUMEN
TANAMAN REMPAH OBAT DAN AROMATIK
LABORATORIUM PENGUJI BPSI TROA

SERTIFIKAT PENGUJIAN
CERTIFICATE OF ANALYSIS
No. Adm. : 96/T/LAB/UN-24/Rev

Kepada Yth.
PT. Agro Media Lestari
Purwakarta

Kondisi/Identifikasi Contoh : Minyak
Tanggal Penerimaan : 5 September 2024
Tanggal Pengujian : 10 - 19 September 2024

No.	Jenis Contoh	Jenis Pengujian/Pemeriksaan	Hasil Pengujian/Pemeriksaan (No. contoh/Kode)		Metode Pengujian
			SW 100224 A	SW 100224 B	
	Minyak Serih Wungu	-Warna -Besi Jerni -Putaran Optik -Keklarutan dalam Alkohol -Total Geranoid (%) -Sitronellal (%)	Kuning 0,8755 +1,75 1 : 1 (larut) 73,86 48,66	Kuning 0,8786 +1,65 1 : 1 (larut) 74,90 41,00	SNI 06-3593-2019

Bojone, 11 Oktober 2024
Ruslianto Wijaya, S.Si

DF 7.8.1.0.2A Rev.0 | Hal 3 dari 3

Gambar 1.6 Sertifikasi Pengujian Kualitas Produksi Minyak Atsiri oleh BPSI TROA

Sumber : Pengelola Kawasan Penyulingan, 2025

Aktivitas penyulingan di kawasan penelitian juga memiliki praktik yang adaptif terhadap lingkungan, seperti pemanfaatan limbah serai wangi dan kayu putih sebagai pupuk alami serta penggunaan kayu bakar dari ranting dan pohon yang ada di sekitar kawasan sebagai bahan bakar penyulingan. Praktik ini menunjukkan adanya upaya pemanfaatan sumber daya secara sirkular, bagi masyarakat (*people*) sekaligus pemanfaatan kekayaan hayati kawasan (*planet*) dan sebagai sumber penghidupan (*profit*).



Gambar 1.7 Tumpukan Hasil Limbah Penyulingan

Sumber : Penulis, 2025



Gambar 1.8 Tumpukan Limbah Penyulingan dan Bahan Baku Penyulingan

Sumber : Penulis, 2025

Meskipun demikian, kondisi kawasan saat ini masih menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi yang dimiliki dengan pengembangan yang terjadi. Kawasan penyulingan masih berfungsi sebagai area produksi dan belum terintegrasi dengan kegiatan wisata maupun edukasi. Selain itu, kondisi fisik tapak yang berkontur curam dan berpotensi mengalami pergeseran tanah juga menjadi tantangan dalam pengembangan kawasan, sehingga memerlukan pendekatan desain yang responsif terhadap lingkungan.



Gambar 1.9 Kondisi *Existing Exterior* Bangunan Pabrik Penyulingan

Sumber : Penulis, 2025



Gambar 1.10 Kondisi *Existing Exterior* Pabrik Penyulingan dan Area Pengeringan Bahan

Sumber : Penulis, 2025

Kesenjangan antara potensi dan kondisi *existing* tersebut kemudian dapat diidentifikasi menjadi beberapa permasalahan utama yang mempengaruhi kualitas dan arah pengembangan kawasan. Berdasarkan kajian kondisi *existing* di Desa Panyindangan dan kawasan sekitarnya, terdapat beberapa permasalahan utama yang menjadi dasar dalam perancangan, yaitu:

1. Belum optimalnya pemanfaatan potensi lokal

Kabupaten Purwakarta memiliki beragam potensi wisata alam seperti Gunung Lembu, Gunung Parang, Gunung Selasih, serta Waduk Jatiluhur yang menawarkan berbagai aktivitas seperti pendakian, berkemah, memancing, hingga olahraga alam. Namun, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal.

2. Kurangnya integrasi antar kawasan wisata

Destinasi wisata di kawasan ini berkembang secara parsial dan tidak terhubung satu sama lain, baik secara fisik maupun secara pengalaman wisata. Hal ini menyebabkan rendahnya keterkaitan antar destinasi serta belum terbentuknya sistem pariwisata yang terpadu.

3. Keterbatasan infrastruktur pendukung Kawasan

Kawasan Desa Panyindangan masih memiliki keterbatasan fasilitas penunjang seperti tempat makan, fasilitas umum, jaringan komunikasi, serta infrastruktur dasar lainnya, sehingga belum mampu mendukung aktivitas wisata secara optimal.

4. Kendala kondisi lingkungan

Karakteristik tapak yang memiliki kontur curam dan potensi pergeseran tanah menjadi tantangan dalam pengembangan kawasan. Kondisi ini memerlukan pendekatan desain yang responsif terhadap lingkungan agar tidak menimbulkan dampak negatif terhadap ekosistem.

5. Belum berkembangnya kawasan penyulingan sebagai potensi wisata

Kegiatan penyulingan minyak atsiri yang telah berkembang sejak tahun 2013 menunjukkan potensi ekonomi yang tinggi. Namun, kawasan ini masih berfungsi sebagai area produksi dan belum dikembangkan sebagai bagian dari wisata edukasi atau destinasi berbasis pengalaman.

Berdasarkan permasalahan tersebut, isu utama dalam perancangan kawasan ini adalah:

- Optimalisasi potensi lokal sebagai identitas dan daya tarik kawasan
- Pengembangan kawasan yang responsif terhadap kondisi ekologis
- Penyediaan infrastruktur dan fasilitas pendukung wisata
- Integrasi aktivitas produksi sebagai bagian dari pengalaman wisata

Isu-isu tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kawasan tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan memerlukan suatu pendekatan perancangan yang mampu mengintegrasikan berbagai aspek, baik lingkungan, sosial, maupun ekonomi, dalam satu sistem kawasan yang terpadu.



Gambar 1.11 Analisis Konteks dan Isu Perancangan

Sumber : Dokumen Pribadi, 2026

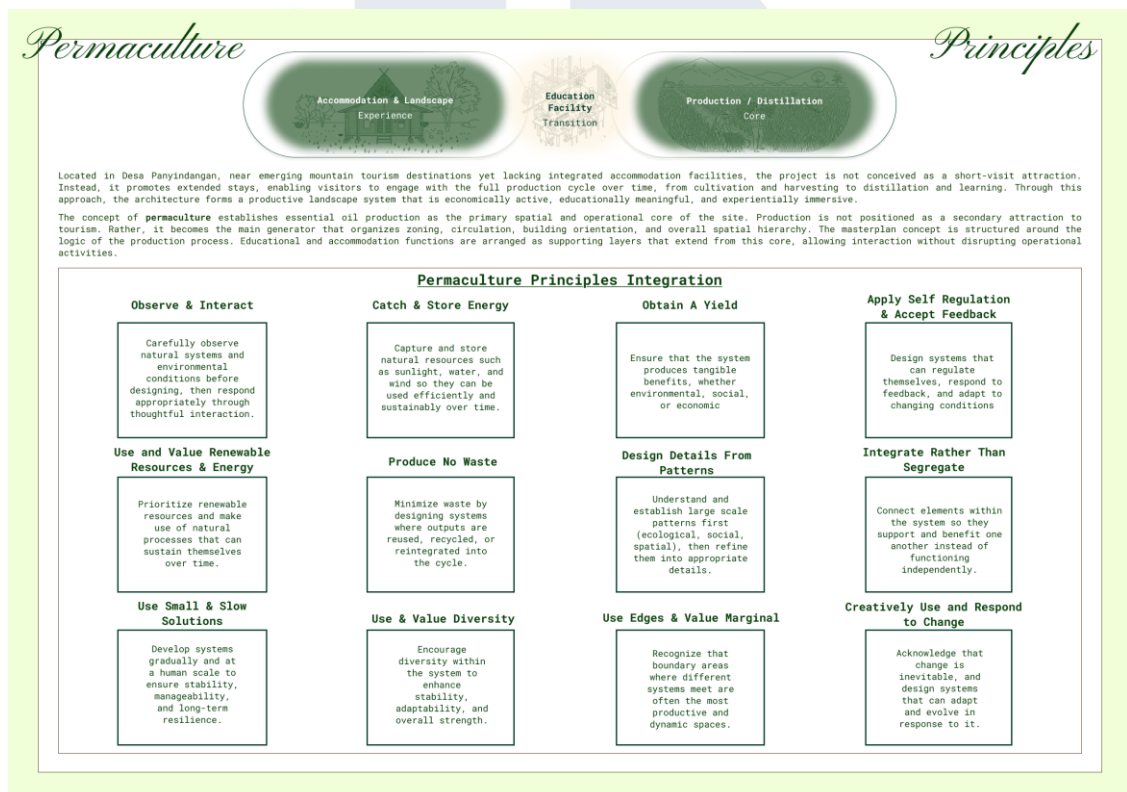
Permasalahan tersebut tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling berkaitan dan membentuk tantangan yang lebih kompleks dalam pengembangan kawasan. Oleh karena itu, diperlukan perumusan isu utama sebagai dasar dalam menentukan arah perancangan yang lebih terfokus dan strategis. Dalam menjawab isu perancangan tersebut, digunakan beberapa pendekatan sebagai dasar pengembangan desain, yaitu:

A. Pendekatan *Permaculture*

Pendekatan *permaculture* digunakan sebagai dasar dalam merancang kawasan yang berkelanjutan dengan mengintegrasikan hubungan antara manusia, lingkungan, dan aktivitas produksi. Penerapan prinsip-prinsip *permaculture* dalam perancangan meliputi:

1. Mengamati dan berinteraksi (*Observe and Interact*): Perancangan dilakukan dengan memahami kondisi tapak secara menyeluruh, termasuk kontur, vegetasi, iklim, dan aktivitas *existing*.
2. Menangkap dan menyimpan energi (*Catch and Store Energy*): Pemanfaatan sumber daya alam seperti sinar matahari, air, dan biomassa sebagai bagian dari sistem kawasan.
3. Menghasilkan (*Obtain a Yield*): Kawasan tidak hanya berfungsi sebagai wisata, tetapi juga menghasilkan nilai ekonomi melalui aktivitas produksi minyak atsiri.
4. Pengaturan diri dan adaptasi (*Self-Regulation*): Desain mempertimbangkan sistem yang mampu beradaptasi terhadap perubahan lingkungan dan aktivitas.
5. Pemanfaatan sumber daya terbarukan (*Renewable Resources*): Menggunakan material lokal dan sumber daya yang berkelanjutan.
6. Meminimalkan limbah (*Produce No Waste*): Limbah hasil penyulingan dimanfaatkan kembali sebagai bagian dari sistem sirkular.
7. Perancangan dari pola ke detail (*Pattern to Detail*) : Perancangan dimulai dari skala kawasan hingga elemen detail.
8. Integrasi fungsi (*Integrate Rather Than Segregate*): Menggabungkan fungsi produksi, edukasi, dan wisata dalam satu sistem kawasan.
9. Solusi bertahap (*Small and Slow Solutions*): Pengembangan kawasan dilakukan secara bertahap dan adaptif.

10. Keanekaragaman (*Use and Value Diversity*): Memanfaatkan variasi fungsi dan elemen lanskap.
11. Pemanfaatan area perbatasan (*Use Edges*): Area transisi dimanfaatkan sebagai ruang interaksi.
12. Adaptif terhadap perubahan (*Respond to Change*): Desain fleksibel terhadap perkembangan di masa depan.



Gambar 1.12 Analisis Pendekatan *Permaculture*

Sumber : Dokumen Pribadi, 2026

2. Pendekatan Pariwisata (Konsep 8A)

Pendekatan ini digunakan untuk menerjemahkan kebutuhan kawasan wisata menjadi strategi desain. Pendekatan ini secara langsung menjawab permasalahan terkait kurangnya integrasi kawasan wisata serta keterbatasan fasilitas pendukung yang ada. Penerapannya meliputi:

- **Attraction** : pengembangan penyulingan sebagai daya tarik utama
- **Accessibility** : peningkatan akses dan konektivitas kawasan
- **Amenities** : penyediaan fasilitas pendukung
- **Accommodation** : penyediaan sarana menginap
- **Activities** : pengembangan aktivitas edukatif dan rekreatif
- **Awareness** : pembentukan identitas kawasan
- **Ancillary Services** : keterlibatan masyarakat lokal
- **Available Packages** : integrasi dengan destinasi sekitar

Melalui penerapan kedua pendekatan tersebut, perancangan tidak hanya berfungsi sebagai solusi terhadap permasalahan, tetapi juga sebagai strategi dalam mengoptimalkan potensi kawasan secara menyeluruh. Berdasarkan permasalahan dan isu yang telah diidentifikasi, serta pendekatan yang digunakan, maka arah perancangan kawasan ini meliputi:

- Pengembangan kawasan wisata terpadu berbasis produksi minyak atsiri
- Integrasi fungsi produksi, edukasi, dan wisata dalam satu kawasan
- Pemanfaatan lanskap sebagai elemen utama pembentuk ruang
- Penerapan prinsip keberlanjutan melalui pendekatan *permaculture*
- Peningkatan kualitas pengalaman ruang melalui desain berbasis aktivitas

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana perancangan kawasan penyulingan minyak atsiri yang responsif terhadap kondisi lanskap dan lingkungan, terintegrasi dengan sistem pariwisata di sekitarnya, serta mampu meningkatkan kualitas pengalaman ruang dan nilai ekonomi kawasan?

1.3 Batasan Masalah

1.3.1 Lokasi Perancangan

Perancangan ini dilakukan di Desa Panyindangan, Kecamatan Sukatani, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat. Potensi utama kawasan ini meliputi perkebunan minyak kayu putih (*eucalyptus*) dan serai wangi, yang

menjadi salah satu produk penghasil minyak atsiri di daerah tersebut. Selain potensi produksi, kawasan ini juga memiliki kondisi lingkungan yang masih alami, berupa pegunungan, perbukitan, lahan pertanian, serta ruang terbuka hijau yang mencerminkan karakter lanskap pedesaan Purwakarta.

Lokasi perancangan difokuskan pada area aktivitas penyulingan minyak atsiri dan sekitarnya, yang secara potensial dapat dikembangkan menjadi kawasan terpadu yang berkelanjutan. Perancangan tidak mencakup seluruh wilayah administratif Desa Panyindangan, melainkan hanya zona yang memiliki keterkaitan langsung dengan kegiatan penyulingan dan potensi pengembangan berkelanjutan.

1.3.2 Batasan Perancangan

Perancangan ini difokuskan pada pengembangan kawasan penyulingan minyak atsiri sebagai kawasan wisata terpadu yang mengintegrasikan beberapa fungsi utama, yaitu:

- **Fungsi produksi:** kegiatan penyulingan minyak atsiri sebagai aktivitas utama kawasan
- **Fungsi edukasi :** penyampaian informasi dan pengalaman terkait proses produksi dan potensi alam
- **Fungsi wisata:** aktivitas rekreasi berbasis lanskap dan pengalaman ruang

1.3.3. Batasan Aspek Kajian

Agar pembahasan tetap terarah, maka perancangan ini dibatasi pada beberapa aspek berikut:

- Aspek arsitektur dan kawasan : Difokuskan pada perancangan kawasan secara *macro* hingga konsep ruang, tanpa membahas detail teknis konstruksi bangunan secara mendalam.
- Aspek sosial dan ekonomi : Dibahas dalam konteks keterlibatan masyarakat lokal dan potensi pengembangan kawasan, tanpa melakukan analisis ekonomi kuantitatif.

- Aspek lingkungan : Difokuskan pada pendekatan desain yang responsif terhadap kondisi tapak dan prinsip keberlanjutan, tanpa membahas secara teknis aspek geoteknik atau rekayasa lingkungan secara detail.
- Aspek produksi minyak atsiri : Dibahas sebagai bagian dari aktivitas kawasan, tanpa mengkaji proses kimiawi atau teknis produksi secara mendalam.

1.3.4 Batasan Pendekatan Perancangan

Perancangan kawasan ini menggunakan pendekatan:

- *Permaculture*: sebagai dasar konsep pengembangan kawasan berkelanjutan
- Konsep pariwisata 8A: sebagai strategi pengembangan kawasan wisata

Pendekatan ini digunakan sebagai landasan konseptual dalam merancang kawasan, tanpa membahas teori secara mendalam di luar konteks penerapannya dalam desain.

1.3.5 Aktor

Dalam perancangan ini, terdapat beberapa aktor yang akan terlibat secara langsung. Aktor utama dalam perancangan ini adalah pihak pengelola kawasan penyulingan, yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan proses produksi minyak atsiri, pengelolaan sumber daya, serta pemeliharaan fasilitas dan infrastruktur di kawasan. Pengelola memiliki peran dalam memastikan keberlanjutan operasional penyulingan, menjaga kualitas produksi, serta membuka peluang kolaborasi dengan masyarakat dan pihak eksternal dalam upaya pengembangan kawasan menuju arah yang lebih terpadu dan produktif.

Aktor pendukung dalam perancangan ini adalah masyarakat lokal Desa Panyindangan, yang tinggal di sekitar kawasan perancangan minyak atsiri. Secara umum, aktor masyarakat lokal didominasi oleh kelompok usia produktif dengan latar belakang pekerjaan di sektor pertanian, perkebunan, peternakan, dan pemecah batu. Dengan aktivitas harian yang banyak

berhubungan dengan pemanfaatan lahan, baik untuk bercocok tanam, mengelola kebun, maupun mengumpulkan hasil alam di sekitar kawasan. Maka, pola kehidupan masyarakat yang dekat dengan lingkungan alam menjadikan mereka sebagai bagian penting dalam memahami potensi pengembangan kawasan secara kontekstual terhadap budaya lokal dan karakter lanskapnya.

1.4 Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan kawasan ini adalah untuk merumuskan konsep perancangan kawasan penyulingan minyak atsiri di Desa Panyindangan yang mampu mengintegrasikan fungsi produksi, edukasi, dan wisata berbasis potensi lokal serta prinsip keberlanjutan. Selain itu, perancangan ini bertujuan untuk menghasilkan rancangan kawasan yang responsif terhadap kondisi lanskap dan lingkungan, khususnya pada karakter kontur dan potensi pergeseran tanah, melalui pendekatan desain yang kontekstual dan adaptif.

Kemudian, perancangan ini juga bertujuan untuk mengembangkan sistem kawasan wisata terpadu yang memiliki keterkaitan dengan destinasi di sekitarnya, sehingga mampu meningkatkan integrasi dan konektivitas dalam jaringan pariwisata kawasan. Di sisi lain, perancangan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengalaman ruang melalui pengolahan lanskap dan aktivitas berbasis produksi minyak atsiri sebagai daya tarik utama kawasan. Pada akhirnya, perancangan ini bertujuan untuk mendorong pengembangan kawasan yang berkelanjutan, baik dari aspek lingkungan, sosial, maupun ekonomi, melalui penerapan prinsip *permaculture* dan pendekatan pariwisata berbasis 8A.

1.5 Manfaat Perancangan

1.5.1 Manfaat Akademis

Secara akademis, perancangan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan arsitektur, khususnya pada perancangan kawasan berbasis potensi lokal yang mengintegrasikan fungsi produksi, edukasi, dan wisata dalam satu sistem yang terpadu. Perancangan ini dapat menjadi referensi dalam kajian pengembangan kawasan agro-industri yang dikombinasikan dengan pendekatan pariwisata berbasis pengalaman (*experience-based tourism*) dan keberlanjutan.

Selain itu, perancangan ini juga diharapkan dapat memperkaya studi mengenai penerapan prinsip keberlanjutan dalam arsitektur kawasan melalui pendekatan *permaculture*, yang menekankan integrasi antara manusia, lingkungan, dan sistem produksi. Kajian ini memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana konsep keberlanjutan tidak hanya diterapkan pada bangunan, tetapi juga pada skala kawasan yang mempertimbangkan aspek ekologis, sosial, dan ekonomi secara terpadu.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, perancangan ini diharapkan dapat memberikan arahan desain dan strategi pengembangan kawasan bagi berbagai pihak terkait, seperti pengelola kawasan penyulingan, pemerintah daerah, dan masyarakat lokal di Desa Panyindangan. Hasil perancangan ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengembangkan kawasan penyulingan minyak atsiri yang tidak hanya berfungsi sebagai area produksi, tetapi juga sebagai kawasan wisata edukatif yang memiliki nilai tambah secara ekonomi dan sosial.

Melalui pendekatan perancangan yang mengintegrasikan konsep *permaculture* dan strategi pariwisata berbasis 8A, kawasan diharapkan mampu berkembang menjadi destinasi yang terstruktur, berkelanjutan, serta memiliki identitas yang kuat. Selain itu, perancangan ini juga diharapkan dapat mendorong keterlibatan masyarakat lokal sebagai bagian dari sistem kawasan, baik dalam aktivitas produksi maupun pelayanan wisata, sehingga

dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta memperkuat karakter lokal kawasan.

Sejalan dengan pandangan (Salama, 2015), keterlibatan masyarakat dalam proses perancangan merupakan aspek penting dalam menciptakan lingkungan binaan yang berkelanjutan dan kontekstual terhadap kebutuhan serta budaya lokal. Oleh karena itu, perancangan ini diharapkan tidak hanya menghasilkan solusi spasial, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap pengembangan kawasan secara menyeluruh.

1.6 Sistematika Penulisan

1. BAB 1 Pendahuluan

Bab ini menjelaskan latar belakang yang mendasari perancangan kawasan terpadu minyak atsiri di Desa Panyindangan, Kabupaten Purwakarta. Pembahasan diawali dengan kajian umum terhadap tapak yang menguraikan potensi kawasan dari aspek produksi minyak atsiri, kondisi lingkungan, serta potensi wisata alam yang berkembang di sekitar kawasan. Selanjutnya dijelaskan berbagai permasalahan dan isu utama yang ditemukan melalui observasi lapangan, seperti belum optimalnya pemanfaatan potensi lokal, kurangnya integrasi antar destinasi wisata, keterbatasan fasilitas pendukung, serta belum berkembangnya kawasan penyulingan sebagai bagian dari sistem wisata terpadu. Bab ini juga memuat rumusan masalah, batasan perancangan, tujuan, manfaat, pendekatan perancangan, dan sistematika penulisan yang menjadi dasar dalam proses perancangan.

2. BAB 2 Tinjauan Objek dan Pendekatan Perancangan

Bab ini berisi kajian teoritis dan studi literatur yang menjadi landasan dalam perancangan kawasan. Pembahasan mencakup kajian objek perancangan berupa kawasan terpadu yang mengintegrasikan fungsi produksi minyak atsiri, edukasi, penelitian, akomodasi, dan wisata. Selain itu, dilakukan kajian fungsi dan

tipologi bangunan yang terdapat dalam kawasan seperti pabrik penyulingan, laboratorium penelitian dan pengembangan (Laboratorium *RnD*), *workshop* edukasi, restoran, penginapan, *mini farm*, serta fasilitas wisata lainnya. Bab ini juga menjelaskan pendekatan perancangan yang digunakan, yaitu teori *permaculture* sebagai dasar pengembangan kawasan berkelanjutan dan konsep 8A *Tourism* sebagai strategi pengembangan destinasi wisata yang terintegrasi dengan potensi produksi dan lingkungan.

3. BAB 3 Metode & Analisis Perancangan

Bab ini berisi kajian teoritis dan studi literatur yang menjadi landasan dalam perancangan kawasan. Pembahasan mencakup kajian objek perancangan berupa kawasan terpadu yang mengintegrasikan fungsi produksi minyak atsiri, edukasi, penelitian, akomodasi, dan wisata. Selain itu, dilakukan kajian fungsi dan tipologi bangunan yang terdapat dalam kawasan seperti pabrik penyulingan dan pengembangan laboratorium *RnD*, *workshop* edukasi, restoran, penginapan, *mini farm*, serta fasilitas wisata lainnya. Bab ini juga menjelaskan pendekatan perancangan yang digunakan, yaitu teori *permaculture* sebagai dasar pengembangan kawasan berkelanjutan dan konsep 8A *Tourism* sebagai strategi pengembangan destinasi wisata yang terintegrasi dengan potensi produksi dan lingkungan.

4. BAB 4 Hasil Perancangan

Bab ini berisi hasil akhir perancangan yang merupakan implementasi dari seluruh analisis dan konsep yang telah disusun pada bab sebelumnya. Pembahasan diawali dengan sintesis desain yang menjelaskan bagaimana potensi produksi minyak atsiri, kondisi lingkungan tapak, dan potensi wisata diterjemahkan ke dalam konsep *permaculture*. Selanjutnya dijelaskan hasil

pengolahan *site plan*, sistem zonasi kawasan, gubahan massa bangunan, tata letak ruang, sistem sirkulasi, serta pengembangan fasilitas produksi, edukasi, penelitian, wisata, dan akomodasi. Bab ini juga menjelaskan penerapan prinsip keberlanjutan melalui pengelolaan air, limbah, energi, vegetasi, serta penerapan sistem struktur, material, dan utilitas yang mendukung konsep kawasan terpadu minyak atsiri.

5. BAB 5 Kesimpulan dan Saran

Bab ini merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dari keseluruhan proses perancangan berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Kesimpulan menjelaskan bagaimana observasi terhadap potensi produksi, lingkungan, dan wisata di Desa Panyindangan dapat diterjemahkan menjadi sebuah rancangan kawasan terpadu minyak atsiri yang berkelanjutan. Selain itu, bab ini juga memuat saran untuk pengembangan kawasan dan penelitian lanjutan yang dapat dilakukan guna mendukung pengembangan kawasan wisata berbasis produksi lokal, pelestarian lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.